

EFEKTIFITAS PELATIHAN ONLINE DI BALAI BESAR PELATIHAN PERTANIAN (BBPP) BATANGKALUKU

Andi Amal Hayat Makmur¹, Agunawan Agunawan²
Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku¹
STIE Nobel Indonesia Makassar²
Email : andiamal@pertanian.go.id¹, agunawan108@gmail.com²

ABSTRAK

Pelatihan online merupakan sebuah inovasi pada bidang pendidikan untuk menjawab tantangan akan hadirnya metode pembelajaran yang lebih variatif meskipun tanpa harus bertemu secara langsung. Beberapa ahli berpendapat bahwa pembelajaran secara online (full melalui jaringan) memiliki beberapa kelebihan yang diperoleh namun juga terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya dan juga pada dalam pencapaian tujuan dari pelatihan yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pelatihan online yang dilaksanakan oleh BBPP Batangkaluku.

Metode yang digunakan adalah survey berupa angket secara online untuk 235 peserta alumni pelatihan online yang diselenggarakan oleh BBPP Batangkaluku, namun diperoleh 214 orang responden yang mengisi angket ini. Data diperoleh melalui pengisian pertanyaan oleh responden dalam bentuk google form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,10% responden menganggap bahwa jaringan internet yang tidak memadai menjadi masalah dalam pelaksanaan pelatihan online. 94.86% responden merasa telah mendapatkan peningkatan pemahaman terhadap substansi materi pelatihan. 78.50% tidak merasakan adanya sentuhan unsur perubahan sikap, dan 80.84% responden merasa tidak mampu mengimplementasikan secara praktikal substansi pembelajaran yang diperoleh dalam pelatihan secara online.

Kata Kunci: Blended, E-Learning; Online; Pelatihan; Pertanian.

ABSTRACT

Online training is an innovation in the field of education to answer the challenges of the presence of more varied learning methods even without having to meet in person. Some experts argue that online learning (full through the network) has some advantages obtained but there are also some problems in its implementation and also in achieving the objectives of the training that still require further research. This research aims to find out the effectiveness of the implementation of online training conducted by BBPP Batangkaluku.

The method used is to use a survey in the form of online questionnaires for 235 alumni participants of online training organized by BBPP Batangkaluku, but obtained 214 respondents who filled out this questionnaire. Data obtained through the filling of questions by respondents in the form of google form. The results showed that 77.10% of respondents considered that inadequate internet network is a problem in the implementation of online training. 94.86% of respondents felt that they had gained an increased understanding of the substance of the training material. 78.50% did not feel a touch of attitude change, and 80.84% of respondents felt unable to practicalally implement the substance of learning obtained in online training.

Keywords: Agriculture; Blended, E-Learning; Online; Training.

1. PENDAHULUAN

Situasi pandemi Covid-19 sangat berdampak buruk pada kehidupan sosial dan ekonomi mayoritas masyarakat dunia yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran, penurunan pendapatan, dan munculnya masalah-masalah sosial lainnya. Mengacu laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2020, angka pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,1% dengan jumlah pengangguran sebesar 8,98 juta. Hal ini juga berdampak pada sektor pendidikan dimana seluruh proses pelaksanaan pendidikan harus menyesuaikan dengan situasi dalam rangka pencegahan secara dini terhadap penyebaran COVID-19.

Mengacu edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai proses pelaksanaan di masa darurat penyebaran COVID-19 menyatakan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Begitu pun dengan Surat Edaran Kepala LAN No. 10 Tahun 2020 mengenai teknis penyelenggaraan pelatihan dalam masa pandemi corona virus yang mengharapkan pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara online dengan mengubah pembelajaran bentuk tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (Daring) menggunakan E-Learning.

Kondisi ini mewajibkan semua kegiatan yang memobilisasi massa pada tempat yang sama tidak diperkenankan untuk dilakukan termasuk pelaksanaan pelatihan konvensional atau pelatihan tatap muka langsung. Untuk tetap eksis, setiap lembaga dan profesi dituntut untuk

menyesuaikan diri dengan situasi tersebut dengan memanfaatkan perkembangan teknologi agar tidak ketinggalan dan terus mampu menunjukkan kinerjanya. Lembaga pelatihan yang memiliki tugas dalam meningkatkan kompetensi SDM juga diharapkan dapat menyesuaikan diri dan menemukan metode pelatihan terbaik dalam menghasilkan SDM terampil. Kemudahan akses teknologi harus dimanfaatkan oleh lembaga pelatihan, tenaga pelatihan, dan para pengajar untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan proses belajar-mengajar.

Upaya yang mungkin dilakukan untuk peningkatan kualitas pada situasi yang berbeda tersebut adalah dengan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada sasaran pelatihan dalam hal ini peserta latih dengan menempatkan peserta pelatihan sebagai pusat pembelajaran. Keaktifan dan kemandirian peserta dalam proses belajar, memiliki komitmen belajar yang tinggi dan aktif dalam mengidentifikasi pelajaran yang dibutuhkan dengan mencari referensi-referensi lain, mengembangkan serta memperagakan ilmu pengetahuannya sesuai apa yang didapatkan. Pembelajaran yang berorientasi pada peserta latih merupakan model belajar yang tidak terpusat lagi pada narasumber sehingga peserta pelatihan dapat belajar secara variatif, interaktif dan kolaboratif serta tidak monoton.

Peran teknologi informasi komputer dengan internet di dalamnya, telah mengubah persepsi dan model belajar terutama di masa pandemi saat ini. Pelatihan tidak lagi dibatasi oleh lokasi dan waktu, dengan cara online learning

atau pelatihan online, tatap muka bukan lagi satu-satunya pilihan dalam pelatihan.

2. LANDASAN TEORI

Penyampaian materi pelajaran, fasilitasi dan berinteraksi dalam kegiatan pelatihan menggunakan media internet, jaringan lokal maupun yang lebih luas merupakan model pelatihan online. E-learning adalah model pendidikan dan pelatihan berbasis komputer yang diintegrasikan didalamnya karena faktor kelebihan dari sisi waktu dan ruang dalam menyediakan materi atau pembelajaran (Avşar & Ayaz Alkaya, 2017). Metode ini merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan untuk menjawab tantangan akan hadirnya metode pembelajaran yang lebih variatif meskipun tanpa harus bertemu secara langsung. Elektronik-learning memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti proses pembelajaran yang dilaksanakan pada waktu bersamaan antara pendidik dan pembelajar secara online. Sedangkan *asynchronous* memungkinkan pembelajar dapat mengambil waktu pembelajaran tidak bersamaan pengajar dalam pemberian materi dan dapat mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Dan model ini terus berkembang pesat pada lembaga pelatihan termasuk perguruan tinggi dalam konteks *academic entrepreneurship* dalam inkubator bisnis mahasiswa pada pelatihan kewirausahaan. (Agunawan et al., 2020).

Salah satu manfaat dari pelatihan online adalah memungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi bagi peserta didik/latih. Manfaat pembelajaran online juga memungkinkan

terjadinya interaksi pembelajaran darimana saja dan kapan saja serta dapat menjangkau peserta didik/latih dalam cakupan yang luas. Ketergantungan pada faktor lingkungan belajar dan karakteristik dari objek pembelajaran menentukan kesuksesan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran online. Faktor lain yang berpengaruh adalah akses terdapat internet, piranti yang digunakan (*hardware* dan *software*), serta biaya yang harus dikeluarkan adalah hambatan untuk mengakses sumber-sumber belajar online. (Yaumi, 2018)

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku telah melaksanakan serangkaian pelatihan online dengan sasaran peserta berasal dari aparatur dan non aparatur pertanian. Pelatihan online ini dilakukan untuk terus menjaga kesinambungan program pelatihan di Kementerian Pertanian yang terkendala dengan adanya aturan *social distancing* atau pelarangan mobilisasi massa guna membantu pencegahan penyebaran Covid-19. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dialami seperti keterampilan digital peserta, jaringan internet di lokasi peserta yang tidak memadai, konsentrasi peserta yang tidak fokus pada pelaksanaan pelatihan akibat adanya aktivitas lain, dan *Learning Managemen Systems (LMS)* yang belum familiar bagi sebagian besar peserta pelatihan.

Pemanfaatan teknologi digital yang tidak tepat penggunaannya dapat memberikan dampak buruk bagi dunia pelatihan. Untuk itu, penting bagi penyelenggara pelatihan memahami prinsip kerja dan faktor apa saja yang

mempengaruhi efektivitas teknologi digital dalam pelatihan.

Menurut (Sanjaya (Editor), 2020) bahwa permasalahan juga terjadi pada pelatihan online yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Maka dibutuhkan beberapa solusi sebagai jalan keluar. Permasalahan dan penyelesaian dalam pembelajaran online penting untuk diketahui, karena sudah menjadi tren dalam dunia pendidikan beberapa tahun terakhir (He et al., 2014). Dan diperkirakan akan menjadi model pembelajaran pada tahun 2025. (Palvia et al., 2018)

Beberapa penelitian terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran online telah diidentifikasi. Menurut penelitian (Widiyono, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran online dianggap tidak efektif karena sering diidentikkan dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan, keterbatasan sinyal internet, dan tidak meningkatnya pemahaman mahasiswa terkait substansi pembelajaran. Hasil penelitian (Munajatisari, 2014) juga menyatakan bahwa pelatihan klasikal lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan online yang dibuktikan dengan nilai ujian peserta pelatihan klasikal yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ujian peserta pelatihan online.

Penelitian (Gita et al, 2020) menunjukkan bahwa pergeseran pembelajaran dari pembelajaran offline menjadi pembelajaran online telah menunjukkan peningkatan produktivitas akademik bagi tenaga pendidik. Meski demikian, dalam pemanfaatan internet dibutuhkan biaya infrastruktur yang besar. Sebuah model atau media pembelajaran

keberhasilannya tergantung dari karakteristik peserta yang menjadi objek pembelajaran.

Hasil-hasil penelitian tersebut menjadi dasar argumentasi dari beberapa pihak yang meragukan keefektifan dari pelatihan online. Pelatihan online juga dianggap masih belum menyentuh level keterampilan peserta yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan pelatihan yaitu peningkatan keterampilan peserta sesuai dengan substansi pekerjaannya, termasuk pelatihan kewirausahaan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dari setiap pelatihan yang telah diselenggarakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas pelatihan tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan pelatihan online membutuhkan evaluasi terhadap keefektifannya terkait dengan keluhan yang dihadapi peserta pelatihan baik fisik maupun psikologis, masalah yang dialami selama pelatihan, sarana teknologi, ketersediaan jaringan, keterampilan menggunakan aplikasi, dan efektivitas hasil pembelajaran.

Dalam hal ini, peneliti ingin menganalisis sejauh mana efektifitas pelatihan online yang selama ini dilakukan di BBPP Batangkaluku dengan mempertimbangkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dengan harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi terkait pelaksanaan pelatihan online dan memberikan solusi bagi lembaga pelatihan dalam perencanaan pelaksanaan pelatihan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelatihan online yang telah diselenggarakan oleh BBPP Batangkaluku.

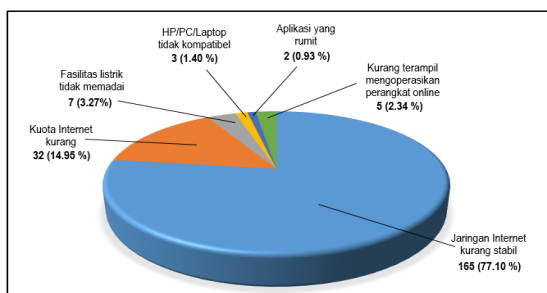
3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, berupa survey dengan instrumen online. Instrumen penelitian disebarakan kepada responden sebanyak 235 orang yang merupakan alumni pelatihan online yang diselenggarakan oleh BBPP Batangkaluku, namun diperoleh 214 orang responden yang mengisi kuisioner yang telah dibagikan. Peserta pelatihan terdiri atas aparatur dan non aparatur pertanian dari seluruh wilayah Indonesia. Instrumen survey ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menggunakan aplikasi google form. Jawaban responden ini dikumpul dan di dianalisis lebih lanjut.

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket online ini terkait dengan keluhan fisik yang dialami selama mengikuti pelatihan online, keluhan psikologis yang dialami selama mengikuti pelatihan online, penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran online, strategi pembelajaran online, masalah yang dialami selama mengikuti pelatihan online, peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, peningkatan keterampilan, efektifitas pembelajaran online, dan metode pelatihan yang dipilih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Masalah Penelitian Online



Gambar 1. Masalah Pelatihan Online

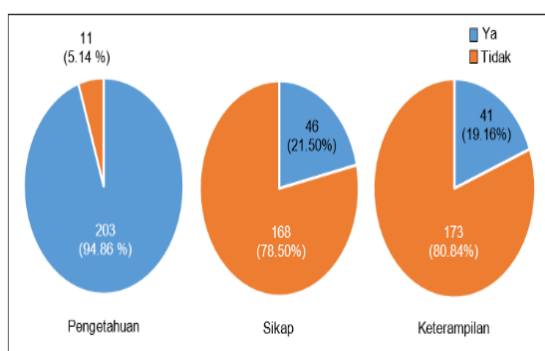
Gambar di atas menunjukkan bahwa masalah pelatihan online lebih didominasi oleh jaringan internet di lokasi responden yang tidak memadai sebesar 77.10%. Jumlah kuota yang dibutuhkan dalam pelatihan online juga dianggap menjadi hambatan oleh responden sebesar 14.95%, fasilitas listrik yang tidak memadai sebesar 3.27%, keterampilan mengoperasikan perangkat online sebesar 2.34%, perangkat yang tidak kompatibel sebesar 1.40%, dan aplikasi yang rumit sebesar 0.93%.

Data di atas menunjukkan bahwa masalah terbesar dalam melaksanakan pelatihan online yang dialami oleh peserta pelatihan adalah jaringan internet yang tidak memadai di lokasi peserta dan kebutuhan kuota untuk mengakses internet. Sebagian besar peserta pelatihan pertanian memang berada di wilayah perdesaan yang jangkauan sinyal internetnya masih lemah. Argumentasi ini juga didasarkan pada hasil penelitian dari (Astuti & Febrian, 2019) bahwa kekurangan pembelajaran daring ketika layanan internet lemah dan diperparah oleh penyajian materi yang sulit dipahami. Sinyal internet yang lemah dan biaya paket data kuota internet yang besar menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring (Munajatisari, 2014) Kendala yang dialami dalam pelaksanaan pelatihan online adalah masalah jaringan internet dan kuota. Lebih lanjut (Naserly, 2020) mengatakan bahwa masalah kuota internet juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan online yang penggunaannya bisa mencapai 4 – 5 jam dalam sehari pembelajaran.

Pemanfaatan aplikasi meeting seperti CloudX, Zoom Cloud, Gmeet, Sibex, Jitsi dan aplikasi sejenis lainnya memiliki

keunggulan dari sisi interaksi langsung antara pengajar dan pembelajar serta bahan ajar yang dapat dibagikan secara langsung. Tapi kelemahannya dari sisi penggunaan kuota yang besar dan kurang efektif bila peserta lebih dari 20 orang. Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran secara online ini adalah biaya cukup mahal untuk membeli kuota data internet khususnya pembelajaran dalam bentuk konferensi video (Sadikin & Hamidah, 2020) (Kamaluddin et al., 2021).

4.2. Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan



Gambar 2. Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap

Pelaksanaan pelatihan idealnya harus menumbuhkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap sampai pada batas-batas kewajaran yang ditolerasi. Gambar di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan online yang dilaksanakan di BBPP Batangkaluku telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. 94.86% responden merasa telah mendapatkan peningkatan pemahaman terhadap substansi materi pelatihan. Pelatihan online yang dilakukan di BBPP Batangkaluku dilengkapi dengan materi dalam bentuk teks, gambar dan video yang disematkan di LMS BBPP Batangkaluku sehingga bisa dengan mudah diakses oleh peserta pelatihan.

Peningkatan pengetahuan peserta juga disebabkan karena didukung oleh kemampuan digital fasilitator (widyaiswara BBPP Batangkaluku) dalam menyusun materi dan menerapkan metode pembelajaran yang mudah diterima oleh peserta pelatihan. Widyaiswara dapat mengatur dan menjalankan pembelajaran online yang efektif dengan kemampuan teknologi yang dimilikinya. Olehnya itu, memahami kerangka kerja dan hal-hal yang ikut berpengaruh pada efektivitas teknologi digital dalam pembelajaran adalah situasi yang wajib dikuasai oleh seorang pengajar (Putrawangsa & Hasanah, 2018). Pembelajaran menjadi efektif dalam pendidikan jarak jauh jika didukung oleh keterampilan teknologi yang dimiliki oleh para pengajar yang biasanya didominasi oleh generasi milenial yang memiliki keakraban teknologi.

Materi ataupun media pembelajaran disesuaikan dengan metode dan kandungan yang sesuai cocok bagi peserta pelatihan. Presentasi terkait isi materi harus variatif dan intuitif bagi berbagai jenis peserta yang akan berinteraksi (Yustika et al., 2019). Hasil evaluasi pemahaman peserta yang dilakukan oleh pelaksana monitoring dan evaluasi juga menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman (hasil post-test) peserta terkait dengan substansi materi yang dilatihkan yaitu berada pada level “menguasai” dan “sangat menguasai”.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa tidak terjadi perubahan sikap dan peningkatan level keterampilan peserta pelatihan jika pelaksanaan pelatihan dilaksanakan secara online. 78.50% responden mengatakan tidak merasakan adanya sentuhan unsur

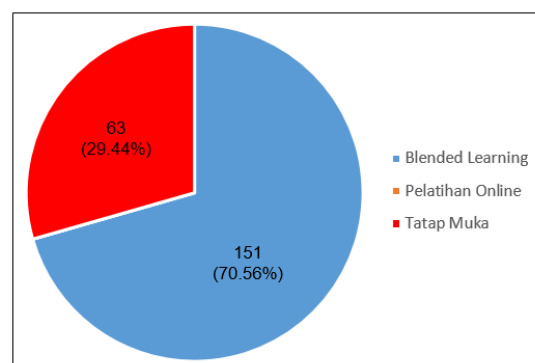
perubahan sikap dalam pembelajaran secara online.

Perubahan sikap yang dimaksud adalah kepercayaan diri, kolaborasi, kerjasama tim, disiplin, dan etos kerja yang hanya bisa ditumbuhkembangkan melalui interaksi yang terjadi secara langsung (tatap muka) baik sesama peserta maupun dengan fasilitatornya. (Yustika et al., 2019) mengatakan bahwa sikap ilmiah merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki siswa dalam belajar sains. Sikap ilmiah adalah cara pandang individu atas suatu objek yang memiliki karakter sains atau terkait dengan sains yang juga merupakan produk dari hasil belajar kognitif. Sikap ilmiah terdiri dari rasa ingin tahu, sikap kejujuran, sikap terbuka, sikap skeptis, kemampuan kolaborasi.

Sedangkan 80.84% responden merasa tidak mampu mengimplementasikan secara praktikal terkait dengan substansi pembelajaran yang diperoleh dalam pelatihan secara online. Ini disebabkan karena metode yang digunakan dalam pembelajaran melalui online hanya berdasarkan pada bahan ajar berupa slide persentase, gambar, dan video yang hanya bisa dilihat dalam bentuk visual dan dipelajari melalui membaca atau menonton sumber belajar oleh peserta pelatihan. Pembelajaran online sulit untuk menerapkan pembelajaran secara praktikal karena peserta pelatihan tidak memiliki fasilitas baik alat maupun bahan praktek dalam mendukung pemenuhan keterampilannya. Pembelajaran praktikal hanya bisa dilakukan jika didukung oleh fasilitas praktik yang memadai. Fasilitas praktek yang memadai hanya dimiliki oleh lembaga pelatihan karena dalam proses perencanaan pelatihan didasarkan atas

kelengkapan sarana dan prasarannya. Meningkatnya ilmu pengetahuan yang didapatkan dari e-learning seyogyanya berdampak positif dalam hal teori maupun praktek. Sementara e-learning dan fasilitas yang tidak mendukung dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan. Metode aktif dalam proses pembelajaran dan juga peragaan, peserta dapat memunculkan kegiatan dan tindakan aktif dan dapat mengatasi kelemahan dan kesulitan terkait dengan ketidaksesuaian keterampilan yang dimiliki dengan apa yang sebaiknya dimiliki.

4.3. Metode Pelatihan yang dipilih



Gambar 3. Metode Pelatihan

Gambar menunjukkan bahwa mayoritas responden menginginkan pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan metode blended learning. 70.56% responden menginginkan blended learning dapat diterapkan di BBPP Batangkaluku, 29.44% responden memilih melalui pelatihan konvensional (tatap muka) di BBPP Batangkaluku, dan tidak satu pun responden yang memilih pelaksanaan pelatihan secara online (full melalui jaringan).

Data di atas menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan online (full melalui jaringan), semua responden masih lebih cenderung untuk memilih mengikuti

pelatihan di BBPP Batangkaluku baik melalui pelatihan konvensional (tatap muka secara langsung) maupun melalui blended learning (separuh online dan separuh tatap muka langsung di BBPP Batangkaluku) dengan persentase lebih besar ditunjukkan pada metode blended learning. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden masih belum tertarik dengan pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan secara full melalui jaringan (online). Selain karena beberapa masalah yang dirasakan oleh responden selama mengikuti pelatihan online, terbatasnya interaksi secara langsung antar peserta juga dapat menimbulkan ketidakefektifan pembelajaran. Interaksi ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk dapat bertukar pengalaman dan saling memberikan masukan terkait dengan aktivitas kerjanya di lingkungan masing-masing.

Blended learning (gabungan tatap muka dan daring) dapat melengkapi dan menutupi kekurangan yang terjadi dalam metode pelatihan online. Pendekatan kolaboratif antar peserta dapat menciptakan suasana di mana peserta dapat berkomunikasi secara teratur, menghindari konflik akibat kesalahan komunikasi dan membangun kepercayaan di antara peserta.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan Dalam Jaringan (Daring) memiliki kelemahan dalam penerapannya khususnya pada layanan internet di lokasi peserta pelatihan yang sebagian besar berada di wilayah perdesaan. Hasil pelaksanaan pelatihan online di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Batangkaluku mampu meningkatkan

kompetensi peserta pelatihan khususnya pada peningkatan pengetahuan teknis substansi pelatihan, namun tidak memiliki implikasi pada perubahan sikap dan peningkatan keterampilan peserta pelatihan sebagaimana tujuan utama dari pelaksanaan pelatihan.

Metode Blended learning dapat melengkapi dan mengurangi kelemahan yang terdapat pada pelatihan online dengan memadukannya dengan pelatihan secara tatap muka langsung (klasikal) dengan tetap memperhatikan durasi waktu pelatihan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan capaian akhir. Pembagian waktu tatap muka dan online diatur pada Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD).

DAFTAR PUSTAKA

- Agunawan, A., Hazanah, N., & Ahmad, F. (2020). Pengembangan Platform “Nobel Gadde2 Na” Sebagai Perwujudan Academic Entrepreneurship Pada Inkubator Bisnis STIE Nobel Indonesia. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 10(2), 145–153.
<https://doi.org/10.35585/inspir.v10i2.2599>
- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended Learning Syarah: Bagaimana Penerapan dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Gantang*, 4(2), 111–119.
<https://doi.org/10.31629/jg.v4i2.1560>
- Avşar, F., & Ayaz Alkaya, S. (2017). The effectiveness of assertiveness training for school-aged children on bullying and assertiveness level. *Journal of Pediatric Nursing*, 36, 186–190.

- <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.06.020>
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. (2014). Online IS Education for the 21st Century. *Journal of Information Systems Education*, 25(2), 101–106.
- Kamaluddin, L. A., Agunawan, A., & Razak, M. (2021). Pengembangan Platform Bisnis Digital Terintegrasi Berbasis Komunitas Sebagai Perwujudan Customer Relationship Management. *YUME : Journal of Management*, 3(3), 128–138.
<https://doi.org/10.2568/yum.v3i3.854>
- Munajatisari, G. P. R. R. (2014). *Analisis Efektivitas Metode Pelatihan Klasikal dan E-Learning / Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 10 (2) September 2014* (Bandung). Center for Business Studies – CeBiS Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fisip Unpar.
http://library.usbypkp.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3705&keywords=
- Palvia, S., Aeron, P., Gupta, P., Mahapatra, D., Parida, R., Rosner, R., & Sindhi, S. (2018). Online Education: Worldwide Status, Challenges, Trends, and Implications. *Journal of Global Information Technology Management*, 21(4), 233–241.
<https://doi.org/10.1080/1097198X.2018.1542262>
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 42–54.
<https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19: (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK*, 6(2), 214–224.
<https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sanjaya (Editor), R. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177.
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>
- Yaumi, D. M. (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Prenada Media.
- Yustika, G. P., Subagyo, A., & Iswati, S. (2019). Masalah Yang Dihadapi Dunia Pendidikan Dengan Tutorial Online: Sebuah Short Review. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 187.
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1178>